

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Selain sebagai sumber nutrisi utama, ASI juga mengandung antibodi yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi. Produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecukupan asupan nutrisi ibu, frekuensi menyusui, perawatan payudara, kualitas istirahat, serta dukungan keluarga, terutama suami. Ibu yang memperoleh asupan gizi yang cukup, menyusui secara teratur, dan mendapatkan dukungan yang baik cenderung memiliki produksi ASI yang lebih lancar. Semakin sering bayi menyusui, maka produksi ASI akan meningkat sesuai dengan kebutuhan bayi (Delvina dkk., 2022).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi. Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2025, cakupan ASI eksklusif di dunia masih berada di bawah 50%, yaitu sekitar 44–48% bayi usia 0–6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif meningkat dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024, namun angka tersebut masih belum mencapai target nasional sebesar $\geq 80\%$ (Kementerian Kesehatan RI,

2024). Di Provinsi Bengkulu, cakupan ASI eksklusif mencapai 78%, sedangkan Kota Bengkulu memiliki cakupan terendah, yaitu sebesar 59,87% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2025 menunjukkan bahwa capaian pemberian ASI eksklusif masih bervariasi pada setiap wilayah kerja puskesmas. Hasil recall terhadap bayi usia kurang dari enam bulan menunjukkan bahwa beberapa puskesmas memiliki persentase ASI eksklusif yang relatif lebih rendah, yaitu Puskesmas Jembatan Kecil sebesar 81,82%, Puskesmas Beringin Raya sebesar 82,86%, dan Puskesmas Sawah Lebar sebesar 83,30%. Variasi capaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif belum merata di seluruh wilayah Kota Bengkulu sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menyusui.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah Breastfeeding Self Efficacy (BSE), yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Ibu yang memiliki Breastfeeding Self Efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan mampu mengatasi berbagai hambatan selama proses menyusui sehingga lebih berhasil mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu dengan tingkat Breastfeeding Self Efficacy rendah lebih mudah merasa ragu dan menghentikan pemberian ASI sebelum bayi berusia enam bulan. Upaya peningkatan Breastfeeding Self Efficacy dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan, konseling menyusui, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan agar ibu

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam memberikan ASI eksklusif (Widayanti & Mawardika, 2023).

Konsep Breastfeeding Self Efficacy sejalan dengan teori self-efficacy Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku dan hasil yang dicapai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Breastfeeding Self Efficacy dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman menyusui, dukungan keluarga, serta karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan status sosial ekonomi (Abeng & Wahyuni, 2021; Anggraeni et al., 2023). Ibu primipara cenderung memiliki tingkat Breastfeeding Self Efficacy yang lebih rendah dibandingkan ibu multipara karena belum memiliki pengalaman menyusui, sehingga membutuhkan dukungan dan pendampingan yang lebih optimal (Hapsari & Sarajar, 2024; Bahriah & Kurniati, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2026, terdapat 118 Praktik Mandiri Bidan (PMB), dengan 102 PMB yang masih aktif. Penelitian ini dilaksanakan pada delapan PMB, yaitu PMB Hermanelis, PMB Nurjana, PMB Khomariah, PMB Rati, PMB Ocik, PMB Fitri, PMB Shintiya, dan PMB Loly. Pemilihan kedelapan PMB tersebut didasarkan pada tingginya jumlah persalinan selama periode Januari–April 2026 sehingga memiliki jumlah ibu nifas dan ibu menyusui yang lebih banyak. Selain itu, PMB tersebut berada pada wilayah kerja puskesmas di Kota Bengkulu sehingga dinilai representatif untuk memperoleh responden sesuai kriteria inklusi dan menggambarkan kondisi Breastfeeding Self Efficacy pada ibu menyusui di Kota Bengkulu.

Hasil survei pendahuluan terhadap 10 ibu menyusui pada minggu pertama masa nifas menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang (60%) masih merasa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menyusui, sedangkan 4 orang (40%) telah merasa yakin mampu memberikan ASI kepada bayinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ibu dengan tingkat Breastfeeding Self Efficacy yang rendah sehingga diperlukan penelitian mengenai Gambaran Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Menyusui di Kota Bengkulu Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Bengkulu masih tergolong rendah yaitu sebesar 59,87% pada tahun 2024 dan belum mencapai target nasional sebesar 80%. Selain itu, masih tingginya jumlah ibu nifas yang belum mampu menyusui secara optimal pada minggu pertama postpartum menunjukkan adanya hambatan dalam proses pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan menyusui adalah *breastfeeding self-efficacy*, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran *breastfeeding self-efficacy* ibu menyusui di Kota Bengkulu Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Diketahui gambaran *Breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di Kota Bengkulu.

2) Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik ibu menyusui di Kota Bengkulu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, dan status sosial ekonomi.
- b. Diketahui gambaran *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumber bacaan, dan tambahan informasi bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Kebidanan, mengenai *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu menyusui. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan ibu dan anak serta menjadi bahan pembelajaran mengenai pentingnya peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Ibu Menyusui

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan ibu menyusui mengenai pentingnya *Breastfeeding Self Efficacy* dalam keberhasilan pemberian ASI. Dengan meningkatnya pemahaman dan keyakinan terhadap kemampuan menyusui, diharapkan ibu lebih percaya diri

dalam memberikan ASI secara eksklusif, mampu mengatasi berbagai kendala selama proses menyusui, serta termotivasi untuk mempertahankan pemberian ASI sesuai dengan rekomendasi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan di Praktik Mandiri Bidan (PMB), Puskesmas, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya mengenai gambaran *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu menyusui di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan pelayanan melalui edukasi menyusui, konseling laktasi, pendampingan ibu sejak masa kehamilan hingga masa nifas, serta melibatkan suami dan keluarga dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui sehingga kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI dapat meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu menyusui. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding Self Efficacy*, seperti pengetahuan ibu, dukungan suami, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, pengalaman menyusui, status pekerjaan, maupun kondisi psikologis ibu, dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, wilayah penelitian

yang lebih luas, dan desain penelitian analitik sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain	Hasil	Perbedaan
1	Sholihah & Zolekhah (2019)	Gambaran <i>Self-efficacy</i> Ibu Menyusui (Sleman Yogyakarta)	Deskriptif analitik	Mayoritas skor BSE menunjukkan rata-rata nilai tertentu	Lokasi berbeda, tidak spesifik pada ibu bekerja atau karakteristik khusus
2	Maula Mar'atus Solikhah & Dheny Rohmatika (2021)	Gambaran Efikasi Diri Ibu dalam Pemberian Makan Anak Balita	Kuantitatif dengan desain deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita hampir seimbang antara kategori baik (51,1%) dan kurang (48,9%).	Variabel yang digunakan dan desain penelitian
3	Abeng & Wahyuni (2021)	Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan <i>self-efficacy</i> menyusui	Analitik (cross sectional)	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan <i>self-efficacy</i> menyusui	Variabel yang digunakan dan desain penelitian
4	Hapsari & Sarajar (2024)	Hubungan dukungan sosial dengan <i>self-efficacy</i> pada ibu menyusui yang bekerja	Analitik	Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan <i>self-efficacy</i> ibu bekerja	Fokus pada hubungan variabel, bukan gambaran tingkat <i>self-efficacy</i>
5	Anggraeni <i>et al.</i> (2023)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan breastfeeding <i>self efficacy</i>	Analitik	Beberapa faktor seperti dukungan dan pengalaman berhubungan dengan BSE	Meneliti faktor, bukan gambaran khusus ibu bekerja